

YESUS MUDA, TEORI PERAN, DAN BEHAVIORISME

Lensa Kritik Psikologi Sosial pada Lukas 2:21-52

RIVALDI ANJAR SAPUTRA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

52210018@student.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.33.1142

Abstract

This study takes a social psychology critical lens approach to analyze the narrative about “Young Jesus” in Luke 2:21-52 in the Bible. The main focus of this research is on role theory and behaviorism in the context of this story. The purpose of this analysis is to understand how this narrative can be viewed from a social psychology perspective and how these psychological concepts play a role in the development of the character of Jesus in the story. In the context of role theory, we see how Jesus’ role as a child who obeyed Jewish law and His role as a child who respected His parents was influenced by the social and cultural norms of that time. We also explore how the role of women in this story, such as Mary’s role as Jesus’ mother, is also reflected in the concept of role. In addition, behaviorist analysis helps us understand how Jesus’ behavior and actions were influenced by the influence of his environment, including religious and cultural influences. We also observe how Jesus’ social interactions with the scribes in the Temple played an important role in the development of His character. This research combines an understanding of social psychology with a religious context to provide deeper insight into the development of Jesus’ character in the “Young Jesus” narrative in Luke 2: 21-52. The results of this analysis can provide a deeper understanding of how psychological and social aspects play a role in forming the figure of Jesus as a valuable young man in the Christian tradition.

Keywords: Young Jesus, criticism of social psychology, role theory and behaviorism, Bible.

Abstrak

Studi ini mengambil pendekatan lensa kritik psikologi sosial untuk menganalisis narasi tentang “Yesus Muda” dalam Lukas 2:21-52 dalam Alkitab. Fokus utama penelitian ini adalah pada teori peran dan behaviorisme dalam konteks cerita ini. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana narasi ini dapat dilihat dari perspektif psikologi sosial dan bagaimana konsep-konsep psikologis ini berperan dalam pengembangan karakter Yesus dalam cerita tersebut. Dalam konteks teori peran, kita melihat bagaimana peran Yesus sebagai anak yang taat terhadap hukum Yahudi dan peran-Nya sebagai anak yang hormat kepada orang tua-Nya dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya pada zaman itu. Kita juga mengeksplorasi bagaimana peran perempuan dalam cerita ini, seperti peran Maria sebagai ibu Yesus, juga tercermin dalam konsep peran. Selain itu, analisis behaviorisme membantu kita memahami bagaimana perilaku dan tindakan Yesus dipengaruhi oleh pengaruh lingkungannya, termasuk pengaruh agama dan budaya. Kami juga mengamati bagaimana interaksi sosial Yesus dengan para ahli Taurat di Bait Allah memainkan peran penting dalam perkembangan karakter-Nya. Penelitian ini menggabungkan pemahaman psikologi sosial dengan konteks keagamaan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengembangan karakter Yesus dalam narasi “Yesus Muda” dalam Lukas 2:21-52. Hasil analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek-aspek psikologis dan sosial berperan dalam pembentukan sosok Yesus sebagai anak muda yang berharga dalam tradisi Kristen.

Kata-kata kunci: Yesus Muda, kritik psikologi sosial, teori peran dan behaviorisme, Alkitab.

Pendahuluan

Melihat Alkitab yang memiliki banyak kisah tentang tokoh dan manusia didalamnya penting untuk melihat sisi psikologis tokoh yang ada. Dalam hal ini Yesus yang masih muda dan bagaimana peran sosial dan behaviorisme muncul dalam kisah. Narasi mengenai “Yesus Muda” dalam Lukas 2:21-52 adalah salah satu bagian penting dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Cerita ini menawarkan pandangan langka tentang masa muda Yesus dan peran-peran sosial serta perilaku-Nya dalam konteks sosial, budaya, dan agama pada zamannya. Sebagai bagian dari warisan agama yang mendalam, cerita ini telah menjadi subjek penelitian, khotbah, dan refleksi sepanjang sejarah Kekristenan.

Namun, dalam studi ini, kita akan mengambil pendekatan yang berbeda. Kita akan melihat narasi “Yesus Muda” melalui lensa kritik psikologi sosial, dengan fokus pada dua kerangka teoritis utama, yaitu teori peran dan behaviorisme. Dalam pengkajian ini, kita

akan mencoba memahami bagaimana konsep-konsep psikologis ini dapat membantu kita meresapi dan menggali lebih dalam makna cerita ini serta bagaimana karakter Yesus dikembangkan dalam konteks psikologis dan sosial.

Teori peran membawa kita ke dalam pemahaman peran-peran sosial yang dimainkan oleh tokoh-tokoh utama dalam cerita, seperti peran Yesus sebagai anak yang taat terhadap hukum Yahudi dan peran-Nya sebagai anak yang hormat kepada orang tua-Nya. Kita juga akan melihat bagaimana peran perempuan, khususnya peran Maria sebagai ibu Yesus, berperan dalam dinamika cerita ini. Sementara itu, teori behaviorisme akan membantu kita mengkaji bagaimana perilaku dan tindakan Yesus dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan agama yang mengelilinginya, dan bagaimana interaksi sosial-Nya dengan berbagai pihak memainkan peran dalam pengembangan karakter-Nya.

Dengan menggabungkan pemahaman tentang psikologi sosial dengan latar belakang keagamaan, studi ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek-aspek psikologis dan sosial berperan dalam membentuk sosok Yesus sebagai anak muda yang memiliki makna dalam tradisi Kristen. Dengan demikian, kita akan mencoba meresapi pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam narasi ini dan bagaimana penggunaan kerangka teoritis psikologi sosial dapat memperkaya pemahaman kita tentang kisah Yesus Muda dalam Lukas 2:21-52.

Kajian Teori Kritik Psikologis

Model pendekatan ini sudah terlihat jelas dari nama pendekatannya yakni Psikologis. Model kritik ini tentu saja menyentuh pada ranah psikologis seperti persepsi, intuisi, kognisi, memory, personalitas, motivasi, emosi, dll, untuk melihat interpretasi penulis terhadap teks yang ditulis (McKenzie dan Kaltner, 2013). Namun kritik psikologis ini tidak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah metodologi dalam melihat teks kuno. Juga tidak bisa melihat teks dari segala dimensi di dalam teks, sehingga tidak menyeluruh. Kritik psikologi ini juga sebenarnya bukan sebuah kritik yang baru dalam melihat teks, karena sejak lampau memang penafsir sudah menggunakan kritik ini, hanya saja belum ada secara sains modern sehingga pemakaiannya belum terlalu tajam. Pada abad 16 baru ditemukan psikologi sebagai salah satu keilmuan.

Kritik ini sendiri memiliki tiga fase dalam menggunakannya. Pertama, secara sadar melihat individu melalui perilakunya atau karakternya. Kedua, mengobservasi kelompok dan orang-orang disekitar kelompok itu untuk melihat bagaimana satu hal bisa terjadi. Ketiga, melihat satu individu untuk menemukan nilai yang dibawa oleh satu kelompok. Psikologis sendiri menurut penulis mengalami 3 fase, dimana yang pertama adalah mengenai ego, neurosis dan melihat pengalaman manusia. Kemudian berkembang menjadi sebuah

pendekatan historis kritis sehingga lebih meluas dan dapat digunakan dalam keilmuan apapun, perspektifnya tidak sempit hanya pada satu ilmu, namun perspektif psikologis dapat digunakan pada ilmu lain. Hingga yang terakhir menjadi lebih tajam dan dilakukan oleh Freud dan Jung dalam melihat perilaku hingga pada ranah patologi, stimulus dan respon. Psikologi dalam ranah ini bisa digunakan atau dilakukan untuk modifikasi perilaku. Dari perkembangan yang ketiga ini muncul psikososial, metode belajar hingga *trauma healing*. Kritik psikologis ini mencoba melakukan pendekatan dengan cara membaca, mendengar dan interpretasi psikologis yang termanifestasi dalam kognitif, perasaan relasi sosial.

Jika memang kritik psikologi ini tidak bisa digunakan sebagai alat tunggal lalu dijelaskan dibagian lain mengenai relasinya dengan metode lain. Penulis menunjukkannya dengan model kritik feminisme, kritik feminisme sudah jelas tidak bisa digunakan sendiri melainkan selalu akan beririsan dengan politik, sosial, budaya, ekonomi. Kritik psikologis sama halnya seperti kritik sosial-sains yang ada juga dalam ranah sosiologi hingga antropologi. Sehingga dalam kasus teks kitab suci yang muncul adalah bentuk dari tradisi tokoh dalam teks yang menjadi sebuah fenomena. Area yang menjadi fokus pada kritik psikologi ini juga ada dua yakni kelompok dan individu.

Sebagai contoh penulis menuliskannya dengan kisah penciptaan pada Kejadian 2:4b- 3:24, di mana dalam tradisi barat muncul isu lain di dalamnya, seperti: eksistensi manusia, ketaatan-ketidaktaatan, seksualitas, dan kerapuhan. Menurut penulis perikop ini sangat menggambarkan kondisi psikologis dari tokoh yang ada mulai Adam, Hawa, dan Ular. Adam digambarkan dengan ketidaktahuannya hingga pengetahuan tentang baik dan buruk seperti seorang bayi yang baru saja mendapatkan sebuah informasi, kepolosan seorang bayi muncul sebagai bentuk psikologis. Dalam pembahasan mengenai Adam juga ditunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk psikologis-sosial tidak mampu hidup sendiri, dari hal ini juga menunjukkan bahwa muncul sebuah proses perkembangan psikologis (psikologi perkembangan). Begitu juga dengan penamaan hewan yang sering terlihat dalam perilaku anak kecil. Bukan hanya perilaku namun juga kondisi kognitif anak dalam mengenal sebuah benda atau materi. Dari Hawa penulis memperlihatkan gambaran psikologis dalam bentuk gender dan peran gender. Melalui Ular penulis menunjukkan tentang bagaimana manusia berpersepsi dan dapat dipengaruhi secara kognitif hingga perilaku. Pesan yang ingin ditunjukkan dari perikop ini secara kritik psikologis adalah bermuatan moral tentang melihat sesuatu hal yang baik dan buruk.

Metode ini baik untuk digunakan secara tajam melihat tokoh dalam teks ataupun interpretasi teks. Hal tersebut dikarenakan fokusnya yang tajam dalam melihat teks. Menurut saya teks ini sangat baik digunakan dalam teks kuno apalagi jika dikaitkan dengan sosial dan sejarah.

Kajian Teori Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang membaca perilaku individu dalam konteks sosial (Faturochman, 2009: 3). Definisi tersebut mengandung dua unsur pokok yaitu individu dan konteks sosial. Pendapat lain mengatakan psikologi sosial adalah sebuah studi ilmiah tentang bagaimana orang berpikir, mempengaruhi, dan berhubungan dengan orang lain. Prinsip psikologi sosial adalah membantu kita memahami berbagai macam isu penting individu tau kelompok dalam masyarakat (Tobing dan Herdiyanto, 2017: 14). Psikologi sosial membahas mengenai proses sosial individu mulai dari persepsi, motivasi dan atribusi. Individu bersama dalam ranah bahasa sosial masyarakat dan sikap sosialnya. Bukan hanya individu namun lebih luas lagi mempelajari mengenai interaksi kelompok sosial dalam hal Kerjasama, kepemimpinan, konformitas dan peran (Tobing dan Herdiyanto, 2017: 14).

Tokoh dalam psikologi sosial memiliki beberapa nama terkenal. Banyak juga nama besar tokoh psikologi sosial yang berasal dari ilmuwan sosiologi. Diantaranya salah satu yang paling terkemuka adalah Wilhem Wundt, ia dikenal sebagai orang pertama yang menerbitkan buku Psikologi dengan judul *Grundzuge der Physiologischen Psychologie* pada tahun 1874. Ternyata Wundt pula yang menerbitkan buku Psikologi Sosial untuk pertama kalinya dengan judul *Volkerpsychology* yang terdiri dari 10 jilid antara tahun 1900-1920 (Faturochman, 2009: 10). Nama-nama lain yang muncul selanjutnya seperti Watson, Freud, Jung, Kohler, dll.

Pada awalnya psikologi sosial hanya berfokus bagaimana perilaku manusia terhadap manusia lain secara sosial. Perilaku manusia secara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Namun seiring berjalannya waktu psikologi sosial berkembang hingga pada ranah transformasi sosial yang relevansinya bisa dibuktikan hingga sekarang, seperti halnya teori *equity* dari Adams dimana melihat kondisi kemiskinan yang ia lihat dari sebuah perilaku malas manusia hingga ketidakmampuan berpikir kreatif sehingga melalui hal tersebut Adams membuat sebuah gerakan pemberdayaan sosial untuk keluar dari kemiskinan. Selanjutnya ditunjukan juga melalui sebuah paham solidaritas sosial dengan berbagai alternatif ditengah kondisi dunia yang semakin individualistis.

Dari teori yang dikemukakan oleh Adams kita mampu melihat adanya dimensi kepribadian di dalam ranah sosial individu. Dimana diperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya terjadi secara structural dalam tatanan sosial melainkan kepribadian dan sifat individu itu sendiri. Maka dalam ranah ini psikologi sosial melihat keterkaitannya dengan psikologi kepribadian. Di dalam kepribadian pun ada beberapa teori yang muncul di dalamnya seperti teori kepribadian psikoanalisis, behavioristik, humanistic, kognitif, teori belajar, psikodinamika dan teori peran. Kepribadian dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu bersikap. Kepribadian dapat berpengaruh dalam bagaimana individu mengambil keputusan untuk

melakukan sesuatu hal dalam ranah sosial (Khikmah, 2012: 33). Pilihan-pilihan melakukan sebuah tindakan secara tidak sadar dilakukan oleh individu, individu melakukan seleksi dari antara pilihan-pilihan perilaku yang akan dilakukan. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu kepada lingkungan sosialnya juga dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami perannya di dalam masyarakat. Bisa dikatakan jika individu tidak memahami perannya dimana ia berada dalam lingkup sosial, individu tersebut tidak bisa diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya.

Lalu pertanyaan selanjutnya apa relevansinya dengan teks Alkitab terkhusus pada kisah Yesus kecil. Kisah Yesus kecil dalam teks Lukas sangat kental dengan hubungan sosial Yesus dengan sekitarnya, dilihat dari individu dengan hubungan antar individu, dan juga hubungan individu Yesus dengan kelompok. Maka yang menarik dari kisah ini adalah bagaimana dinamika psikologi sosial pada Yesus kecil terhadap lingkungan sosialnya. Dari hal tersebut penulis memilih dua teori yang paling mendekati tujuan dari kepenulisan ini. Pertama teori peran, dimana ditunjukkan dalam teks bahwa Yesus yang masih kecil berperan dengan tidak normal dalam pandangan sosial. Anak kecil yang seharusnya tidak tau mengenai banyak hal mampu menunjukkan diriNya berbeda di hadapan para Imam, hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat memahami perannya. Pada bagian lain ditunjukkan juga bahwa Yesus juga sangat menyadari bahwa ia juga memiliki peran sebagai anak dalam sebuah keluarga. Teori peran sangat relevan dan menarik untuk diperbincangkan dalam kisah ini, bagaimana perilaku Yesus secara sosial bisa dilihat.

Teori selanjutnya yang sangat relevan untuk didiskusikan pada bagian ini adalah teori behavioristik. Teori behavioristik adalah berbicara mengenai kepribadian individu yang ada karena respon dari stimulus lingkungan sosial yang ada. Bagi Skinner kepribadian terbentuk darimana individu belajar dari lingkungan sekitar (Khikmah, 2012: 51). Bisa dilihat bahwa dalam Teks Lukas sangat menunjukan bagaimana lingkungan Yesus kecil berada dan bagaimana Yesus belajar dari banyak hal hingga Ia menjadi remaja yang memukau kedua orang tuanya dan para imam di bait Allah.

Kajian Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran masuk dalam pembahasan lebih dalam dari psikologi sosial, dimana berbicara mengenai *self* dan hubungan sosialnya (Nuqul, 2019: 90). Teori peran pertama kali muncul dalam *Handout of Social Psychology* pada tahun 1968 dan dikembangkan oleh B.J. Bibdle pada tahun 1979 dalam bukunya yang berjudul *Role Theory: Expectation, Identity and Behavior* (Nuqul, 2019: 90). Namun teori peran tidak berdiri sendiri pada satu keilmuan

psikologi melainkan juga ada pada ranah disiplin ilmu lain yaitu sosiologi dan antropologi (Hutami dan Chariri, 2011).

Peran sendiri didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap sebuah status dan apa yang harus dilakukan individu dalam masyarakatnya (Hutami dan Chariri, 2011: 10). Apa yang diharapkan secara sosial terhadap individu adalah bagian dari *self*. *Self* sendiri dapat dibentuk dari beberapa hal termasuk pengalaman dan peran yang ada dalam masyarakat tertentu. Peran individu dalam tatanan sosial tertentu sangat merupakan sebuah struktur dalam masyarakat yang tidak bisa dilepaskan antara individu yang satu dengan yang lain, dalam artian setiap *self* memiliki peran tersendiri dalam tatanan sosial. Dalam perspektif sosiologi peran dapat juga diasumsikan bahwa setiap orang seperti memiliki dan menjadi pemeran dalam sebuah drama atau kisah tertentu dalam kategori sosial (Tobing dan Herdiyanto, 2017: 22).

Teori Peran (*Role Theory*) menunjukkan bahwa sebenarnya peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, namun juga ditentukan oleh kepercayaan (*belief*) dan sikap (*attitude*). Dengan kata lain individu membawa sikapnya selaras dengan harapan dan definisi dari peran individu tersebut (Nuqul, 2019: 95). Sebuah perubahan peran tentunya akan merubah sikap dan pandangan pada apa yang ia percayai.

Menurut Linton dalam (Stephan & Stephan, 1985) peran dibagi menjadi dua tipe yakni yang pertama adalah *ascribed role* yaitu sebuah peran yang ada sejak individu itu lahir dan tidak ada usaha untuk mencapai peran itu seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga. Kedua adalah *achieved role* dimana ada sebuah upaya untuk mencapai peran tersebut, dalam konteks ini diperlukan sebuah usaha lebih untuk mencapainya. Dalam teori ini setiap individu pasti memiliki kedua peran tersebut. Hal tersebut bisa saja berjalan dengan baik dan sesuai harapan individu maupun kelompok sosial yang ada. Hal ini bisa juga disebut dengan peran ganda, hampir setiap kita mempunyai peran lebih dari satu di masyarakat (Nuqul, 2019: 95). Jika individu bisa menjalankan peran ini dengan baik ia tidak akan mendapatkan masalah dalam masyarakat. Melainkan jika salah satu tidak berjalan dengan baik atau keduanya tidak berjalan dengan baik ada hal buruk yang bisa terjadi, disebut dengan konflik peran.

Konflik peran adalah kondisi di mana individu dihadapkan pada tuntutan yang bertentangan dengan perannya yang berbeda. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, makai a menjalankan suatu peranan dalam sosial (Rifayanti dkk., 2018: 12-23). Secara garis besar teori peran ada untuk memusatkan individu pada apa yang harus dilakukan dalam masyarakat atau tatanan sosial tertentu.

Dalam hal ini saya melihat adanya hal menarik dalam teks Lukas 2:21-52 di mana ada dua peran sekaligus yang ditunjukkan teks pada Yesus kecil secara sosial. Pertama, dalam

primary group Ia menunjukkan diriNya sebagai anak dari kedua orang tuanya dengan jelas ditunjukkan di dalam teks bahwa Yesus menunjukkan kepatuhan sebagai anak dari Yusuf dan Maria . Kedua, ia berperan dalam *secondary group* secara sosial dimana ditunjukkan dari sikap-Nya terhadap para Imam di Bait Allah. Dalam teks ditunjukkan bahwa Yesus sudah tau bahwa tugas-Nya adalah mengabarkan firman Allah, secara perilaku Ia menunjukkan peran-Nya dengan jelas dalam lingkungan Bait Allah bahwa ialah pembawa kabar itu. Hal tersebut akan dibahas lebih dalam pada bagian selanjutnya.

Kajian Teori Behaviorisme

Tokoh terkemuka pada teori ini merujuk pada sebuah teori belajar yakni B.F. Skinner, Albert Bandura dan Ivan Pavlov, meskipun ada beberapa pendahulunya yang mengemukakan teori ini jauh pada tahun 1985 (Sanyata, 2012: 3). Pada hakikatnya manusia dalam pandangan behavior menganggap manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas (Sanyata, 2012: 3). Dalam arti manusia selalu bergerak dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi tersebut membentuk pola-pola yang akhirnya menjadi sebuah perilaku dan kepribadian. Perilaku individu ditentukan oleh intensitas dan macam-macam penguatan dalam situasi hidupnya. Teori ini lebih menekankan pada cara individu sebagai organisme membuat respon terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar. Dalam bahasa yang lebih sederhana manusia berperilaku sesuai dengan apa yang ia lihat di lingkungannya, lingkungan sosial sangat mempengaruhi kepribadian individu. Secara lebih mudah perilaku manusia adalah stimulus-respon, hal ini disampaikan oleh Albert Bandura dalam konsep *social learning theory*. Namun konsep yang dibawa oleh Albert Bandura terkesan menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik.

Dalam teori behaviorisme ini hubungan personal yang terjadi adalah menjadi pembentuk utama. Hubungan antara individu dengan orang lain secara sosial sangat menentukan terbentuknya kepribadian. Jika individu dekat dan memiliki hubungan dengan individu atau kelompok yang lain secara tidak sadar perilaku akan mengikuti atau sesuai dengan individu , lingkungan atau kelompok tersebut. Hal ini juga ditekankan oleh Skinner dalam teori *operant conditioningnya*, dimana manusia bergerak karena mendapatkan rangsangan dari lingkungannya dan setiap orang selalu bersinggungan dengan lingkungannya (Mustaqim, 2016: 5).

Dalam psikologi modern behaviorisme berkembang menjadi sebuah pendekatan dalam terapi psikologis ataupun konseling psikologis. Ada empat terapi behaviorisme yang dilakukan hingga sekarang, *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory* dan *cognitive behavior therapy*.

Lukas 2:21-52: Yesus Muda dalam Teori Peran dan Behaviorisme**Yesus Disunat dan Diserahkan kepada Tuhan – Simeon dan Hana**

2:21 Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. **2:22** Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, **2:23** seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah”, **2:24** dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. **2:25** Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, **2:26** dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. **2:27** Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, **2:28** ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: **2:29** “Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, **2:30** sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, **2:31** yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, **2:32** yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.” **2:33** Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. **2:34** Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan **2:35**—dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri—, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” **2:36** Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, **2:37** dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. ^u Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. **2:38** Dan pada ketika itu juga datanglah ia ke situ dan mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem. ^w **2:39** Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. **2:40** Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Yesus pada Umur Dua Belas Tahun dalam Bait Allah

2:41 Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. **2:42** Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. **2:43** Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. **2:44** Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. **2:45** Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia. **2:46** Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. **2:47** Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-

Nya. 2:48 Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." 2:49 Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa- Ku?" 2:50 Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. 2:51 Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. 2:52 Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.

Kisah pada perikop ini seperti kita tau sangat tidak bisa dilepaskan dari konteks diluar teks. Pada pembahasan kali ini tentu saja konteks psikologi sosial. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa tokoh, latar tempat, budaya tertentu, dan peran. Apa yang digambarkan dalam teks menunjukkan sebuah perilaku, karakter, stimulus-respon, dan kepribadian dari masing- masing tokoh. Hal tersebut sangat sesuai dan relevan jika diperbincangkan dalam ranah psikologi sosial. Menurut penulis ada banyak hal yang bisa ditarik dalam kritik psikologi dalam ranah psikologi sosial, melainkan pembahasan ini berfokus pada tokoh utama yakni Yesus sendiri yang diceritakan masih dalam usia belia. Teori psikologi sosial yang ada pun bermacam-macam dan dapat didialogkan dengan teks dan konteks. Namun fokus pada tulisan ini juga perlu dibatasi pada hal yang nampak sangat jelas. Penulis melihat adanya peran yang Yesus muda mainkan dalam kisah dan juga ada konteks lingkungan sosial yang mengarahkan Yesus pada perilaku tertentu. Maka pada pembahasan kali ini penulis memfokuskan pada teori peran (*role theory*) dan teori behaviorisme.

Seperti pada pembahasan diatas teori peran ada dan membentuk perilaku individu. Dalam Lukas saya melihat bahwa Yesus yang dikisahkan berusia 12 tahun memiliki sebuah peran. Dengan peran yang Yesus bawa dalam teks tentu saja membawa perilaku atau respon terhadap sosial khusus. Dalam kisah ini saya melihat bahwa Yesus memiliki 2 peran. Pertama, sebagai anak dari Yusuf dan Maria. Kedua, sebagai pengajar. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya peran ganda seperti yang ada pada pembahasan diatas.

Peran yang Yesus bawa dalam kisah ini sesuai dengan teori Linton tentang peran dibagi menjadi dua tipe yakni yang pertama adalah *ascribed role* yaitu sebuah peran yang ada sejak individu itu lahir dan tidak ada usaha untuk mencapai peran itu seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga. Dalam hal ini Yesus sebagai anak dan sebagai manusia tidak bisa memilih untuk lahir dalam keluarga seperti apa dan dengan seksualitas yang seperti apa.

"2:48 Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." 2:49 Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa- Ku?" 2:50 Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. 2:51 Lalu

la pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan la tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. 2:52 Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

Dari teks tersebut kita bisa melihat bahwa Yesus muda melakukan perannya sebagai anak dari kedua orang tuanya dengan menunjukkan kepatuhanNya. Ia juga menunjukkan perilaku patuh dan hormat bukan hanya kepada kedua orang tuanya, melainkan kepada Bapa-Nya dengan mengatakan Ia harus berada di Bait Allah, rumah Bapa. Apa yang telah ditunjukkan Yesus muda pada teks menunjukkan kesesuaian perannya sebagai anak dalam tatanan sosial. Hal ini sesuai dengan teori peran dimana sikap dan kepribadian individu yang merupakan *self* ditunjukkan melalui perilaku yang sesuai dengan sosial dimana individu tersebut berada.

Sebagai anak yang ada pada tradisi Yahudi pada waktu itu yang diwajibkan untuk bersunat, Yesus secara tidak langsung juga berperan sebagai masyarakat yang baik dengan mengikuti budaya yang ada pada lingkungan sosialnya. Meskipun dalam teks masih bisa diperbincangkan bahwa bukan keinginan Yesus sendiri untuk melakukan sunat, melainkan keinginan orang tuanya, juga Simeon dan Hana. Namun hal yang ditunjukkan dalam teks memperkuat bahwa ada peran yang dimainkan Yesus yang sesuai dengan teori peran. Dalam teks ini juga memperlihatkan adanya sebuah upaya melakukan *achieved role*.

“2:21 Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. 2:22 Dan ketika genap waktu pentahitan, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, 2:23 seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah”, 2:24 dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan.”

Kedua adalah *achieved role* dimana ada sebuah upaya untuk mencapai peran tersebut, dalam konteks ini diperlukan sebuah usaha lebih untuk mencapainya. Dalam teori ini setiap individu pasti memiliki kedua peran tersebut. Dalam teks ditunjukkan bahwa Yesus menyadari perannya sebagai Anak Allah dan ada upaya dari Yesus Muda untuk melakukan peran tersebut menjadi pengajar di depan para Imam di Bait Allah.

“2:46 Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. 2:47 Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya.”

Pada bagian ini ada sebuah upaya yang Yesus muda tunjukan ketika berada dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang ada pada teks adalah lingkungan Baik Allah. Yesus melakukan perannya sebagai anak Allah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemuka

agama di tempat itu. Jika Yesus tidak menyadari peranNya sebagai pengajar atau pembawa kabar baik dari Allah, bisa sangat mungkin Yesus tidak duduk ditengah alim ulama dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Dari hal tersebut bisa dilihat Yesus melakukan perannya dengan baik dalam tatanan sosial. Sebagai seorang manusia Yesus memiliki anggapan bahwa manusia itu bersifat otonom. Dengan kata lain Skinner ingin mengatakan bahwa, seorang individu berhak mengatur kehidupannya sendiri, menentukan jalannya sendiri (Hidayati, 2018: 4).

Bagaimana dengan teori behaviorisme yang muncul dalam perikop ini. Pertama-tama bisa dilihat bahwa kisah Yesus muda ada dalam sebuah konteks sosial tertentu dan budaya tertentu perilaku yang Yesus dan orang tuaNya lakukan adalah sesuai dengan teori behaviorisme. Dimana ada stimulus dari budaya tertentu untuk anak laki-laki harus bersunat dan orang tua Yesus merespon dengan melakukan persunatan pada Yesus. Yesus pun juga melakukan kegiatan atau perilaku sesuai dengan yang lingkunganNya tunjukan. Ayat 40 ini menunjukan bahwa Yesus berperilaku sesuai hikmat karena Ia ada di lingkungan bait Allah yang sangat berkonsentrasi pada hal-hal Ilahi.

“2:40 Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.”

Dalam teori belajar dalam behaviorisme Yesus menunjukan bahwa ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga Ia menjadi anak yang tumbuh dengan baik. Bukan hanya secara fisik namun psikologi dan mental. Hal ini juga ditekankan oleh Skinner dalam teori *operant conditioningnya*, dimana manusia bergerak karena mendapatkan rangsangan dari lingkungannya dan setiap orang selalu bersinggungan dengan lingkungannya (Mustaqim, 2016: 5).

Selanjutnya Dalam teori behaviorisme hubungan personal yang terjadi adalah menjadi pembentuk utama. Hubungan antara individu dengan orang lain secara sosial sangat menentukan terbentuknya kepribadian. Jika individu dekat dan memiliki hubungan dengan individu atau kelompok yang lain secara tidak sadar perilaku akan mengikuti atau sesuai dengan individu , lingkungan atau kelompok tersebut. Yesus muda menunjukan karakter, kepribadian dan perilakunya karena adanya hubungan personal dengan orang tuanya dan pemuka agama. Perilaku Yesus muda akan berbeda dalam teks yang lain ketika tidak ada hubungan personal dengan kedua orang tuanya ataupun pemuka agama. Misal dalam teks tentang Yesus memberi makan diatas bukit, Yesus tidak akan menunjukan sebuah perilaku sebagai seorang anak dihadapan pengikut-pengikutNya. Meskipun dalam diskusi lain Yesus menunjukan diriNya sebagai anak Allah atau utusan Allah.

Behaviorisme menunjukkan bahwa teori ini lebih menekankan pada cara individu sebagai organisme membuat respon terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar. Dalam bahasa yang lebih sederhana manusia berperilaku sesuai dengan apa yang ia lihat di lingkungannya, lingkungan sosial sangat mempengaruhi kepribadian individu. Perilaku stimulus-respon dan teori belajar dalam behaviorisme juga ditunjukkan pada teks berikut.

“2:46 Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. 2:47 Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya.”

Penulis melihat adanya penyesuaian dan pelajaran yang Yesus muda ambil sebelum Ia menunjukkan kuasaNya melalui jawaban-jawaban cerdas yang memukau para pemuka agama dalam ayat 46. Yesus muda mengamati sekitarnya, kondisi sosial orang-orang di sana selama tiga hari sebelum Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari pemuka agama. Perilaku yang Yesus muda tunjukkan ini juga memperlihatkan bahwa kepribadian Yesus muda adalah mencoba untuk beradaptasi terlebih dahulu, atau melihat situasi sebelum melakukan sebuah tindakan. Dari orang tua-Nya juga Yesus memperlihatkan sebuah kepribadian yang patuh. Penulis melihat adanya kemungkinan Yesus muda tidak patuh pada orang tuaNya untuk kembali kerumah dan memilih tinggal di Bait Allah jika Yusuf dan Maria tidak mencariNya.

Penutup

Dalam perikop ini penulis melihat adanya psikologi sosial dalam teori peran dan behaviorisme yang sangat nampak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kritik psikologi dapat dilakukan dalam teks perjanjian baru ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan perlu adanya diskusi untuk mencari lebih dalam dinamika psikologis Yesus muda sebagai tokoh utama dalam kisah. Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk melihat kepribadian Yesus muda melalui sebuah teori psikologis. Dalam hal ini juga penulis melihat bahwa adanya upaya menggunakan lensa lintas ilmu untuk melihat sesuatu lebih dalam pada tubuh teks kuno.

Hasil analisis ini mengungkapkan betapa pentingnya kerangka kerja psikologis dalam memahami bagaimana karakter Yesus dikembangkan dalam konteks sosial, budaya, dan agama pada zamannya. Dalam konteks teori peran, kita telah menyaksikan bagaimana peran sosial Yesus sebagai anak yang taat terhadap hukum Yahudi dan peran-Nya sebagai anak yang hormat kepada orang tua-Nya tercermin dalam norma-norma sosial dan budaya yang berlaku pada zaman itu. Peran perempuan, terutama peran Maria sebagai ibu Yesus, juga telah menjadi titik fokus dalam pemahaman peran dalam cerita ini, begitu juga dengan bapanya.

Sementara itu, teori behaviorisme telah membantu kita memahami bagaimana perilaku dan tindakan Yesus dipengaruhi oleh lingkungan sosial, agama, dan interaksi sosial dengan berbagai pihak. Pengaruh yang kuat dari agama dan budaya pada masa itu menjadi faktor utama dalam perkembangan karakter-Nya. Melalui pendekatan ini, kita telah dapat menggali makna yang lebih dalam dalam narasi “Yesus Muda” dan bagaimana konsep-konsep psikologis dapat memperkaya pemahaman kita tentang kisah ini. Studi ini juga mengundang kita untuk melihat lebih dalam ke dalam nilai-nilai, norma-norma sosial, dan peran yang dimainkan dalam pembentukan sosok Yesus yang dihormati dalam tradisi Kristen.

Sebagai penutup, pemahaman yang lebih dalam tentang “Yesus Muda” melalui lensa kritik psikologi sosial memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman agama dan budaya kita. Dengan melihat cerita ini melalui perspektif psikologi sosial, kita dapat menghargai kekayaan dan kedalaman makna yang terkandung dalam narasi ini, serta bagaimana karakter Yesus Muda terbentuk dalam konteks sosial yang mengelilinginya. Studi ini adalah langkah awal dalam memahami kisah agung ini dengan lapisan yang lebih dalam dan relevan dalam dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Hidayati, Nurul Azmi. 2018. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Psikologi Behaviorisme Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Mataram.
- Hutami, Gartiria dan Anis Chariri. 2011. *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah: Sebuah Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khikmah, Siti. 2012. *Psikologi Sosial*. Semarang: Penerbit BPI-B Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Mustaqim. 2016. “Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Ngawi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (AIA).
- Nuqul, Fathul Lubabin. 2019. *Teori Peran*. Psychology and Cognitive Science, Social and Community Psychology, Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Sanyata, Sigit. 2012. “Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling.” *Jurnal Paradigma*, No. 14 Th. VII, Juli.

- Saputri, Rina Adella, Ade Kurnia Arake, dan Widya Astuti. 2018. "Peran *Role Model* dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan." *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol. 7, No. 2, Desember: 12-23.
- Tobing, David Hizkia, dan Yohanes Kartika Herdiyanto. 2017. *Teori Psikologi Sosial II*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bali.

